



Analisis Perilaku *School Bullying* pada Siswa Kelas IV di SD

Sumardi¹, Rosarina Giyartini², Nibrashanti³, Lutfi Nur⁴

Universitas Pendidikan Indonesia^{1, 2, 3, 4}
*corresponding author : sumardi@upi.edu

*Received 15 March 2020; Revised 15 April 2020; Accepted 25 April 2020
Published 8 June 2020*

Abstract

This research aims to describe the teacher's knowledge of school bullying, forms of school bullying that occurs in elementary schools; and behaviors demonstrated by the perpetrators, victims and spectators of school bullying. In the background, bullying is often considered trivial and often occurs. This research took place in elementary school 1 Gunungpereng Jalan Cilembang RT 02/RW 14, village Cilembang, subdistrict Cihideung, Tasikmalaya City, West Java province. Research participants for observation and interviews are grade IV teachers (SA), 6 grade IV students and one parent guardian. Using a qualitative Paradigm case study method. Methods of collecting data using non participatory of, interviews, documentation and audio visuals. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions. Based on the results of research can be concluded that there is a school bullying in SD Negeri 1 Gunungpereng with the following results. (1) Lack of teacher knowledge about school bullying, as well as a study of teachers who said mischief in school is still reasonable; (2) The reaction shown by the victim is, silent, afraid or crying; Perpetrators demonstrate indifferent and happy behavior; While the audience shows reactions, against the perpetrator, defending the perpetrator or silence; (3) The form of school bullying that occurs is a physical form (hitting with the handles of broom, hitting by hand, pushing) and non-physical (verbal: threatening, pushy, cheer, whack; Non verbal direct: snap, Memarahi, reign, menunjuk-nunjuk with fingers; non indirect verbal: exclusion).

Keywords: Behavior, Teacher, Students, School bullying.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan guru tentang *school bullying*, bentuk-bentuk *school bullying* yang terjadi di SD; dan perilaku yang ditunjukkan pelaku, korban dan penonton *school bullying*. Dilatar belakangi bahwa bullying sering dianggap sepele dan sering terjadi. Penelitian ini terjadi di SD Negeri 1 Gunungpereng Jalan Cilembang RT 02/RW 14, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Partisipan penelitian untuk observasi dan wawancara adalah guru kelas IV (SA), 6 orang siswa kelas IV dan satu orang wali orang tua murid. Menggunakan paradigma kualitatif metode studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi non partisipatif, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi *school bullying* di SD Negeri 1 Gunungpereng dengan hasil sebagai berikut. (1) kurangnya pengetahuan guru mengenai *school bullying*, serta pendapat guru yang mengatakan kenakalan di sekolahnya masih wajar; (2) reaksi yang ditunjukkan korban adalah, diam, takut atau menangis; pelaku menunjukkan perilaku acuh dan senang; sedangkan penonton menunjukkan reaksi, melawan pelaku, membela pelaku atau diam; (3) bentuk *school bullying* yang terjadi adalah bentuk fisik (memukul dengan gagang sapu, memukul dengan tangan, mendorong) dan non fisik (verbal: mengancam, memaksa, menyoraki, meledek; non verbal langsung: membentak, memarahi, memerintah, menunjuk-nunjuk dengan jari; non verbal tidak langsung: pengucilan).

Kata Kunci: Perilaku, Guru, Siswa, School Bullying.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga (Kurniawati, 2015; Ramdhan, Tullah, & Janah, 2019). Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat (Minarti, 2019). Sekolah tidak hanya mengajarkan membaca, menulis dan berhitung, melainkan juga mengembangkan sikap dan perilaku yang baik sebagai individu sosial (Archambault, Makombo & Fraser, 2017). Sudah tentu bahwa guru masih tetap berperan di dalam hal membimbing anak didiknya agar mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan benar.

Wiyani (2012, hlm. 98-105), mengungkapkan sekolah yang damai memiliki 9 kriteria, yaitu bebas dari pertikaian dan kekerasan, memiliki ketentraman, nyaman dan aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodatif, memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat. Namun pada kenyataannya terjadi beberapa kasus yang menyebabkan sebuah sekolah tidak lagi damai bagi para siswanya (Ernawati & Yuliati, 2019; Opere, Kamere & Wawire, 2019).

Fenomena *bullying* mulai menjadi perhatian serius pada tahun 1970-an (Wiyani, 2012). Kata *bullying* sendiri berasal dari kata *bully* yang berarti, penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lebih lemah (Echols dan Sadily, 2007). *Bullying* juga dapat diuraikan menjadi kata *bull* yang artinya banteng. Bila diartikan secara kasar, maka *bullying* bisa berarti banteng yang menyeruduk kesana kemari. *Bullying* berarti sebuah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang kepada orang yang dianggap lebih lemah dengan niat untuk melukai dan dilakukan secara terus menerus (Sari & Azwar, 2017).

Menurut Steven (dalam Astuti, 2008, hlm. 7) *bullying* akan menjadi lebih sering dilakukan karena minimnya respon orang tua

dan guru. Hal ini menegaskan bahwa orang tua dan guru lebih sering membiarkan dan menganggap sepele hal yang terjadi pada diri siswa. Alasannya kurang memiliki ikatan emosional yang konstruktif dengan siswanya, mengejar target kurikulum dan keinginan guru menerapkan kedisiplinan kepada siswa (Huraerah, 2012, hlm. 106). Kekerasan terjadi disebabkan oleh faktor senioritas, tradisi senioritas, faktor keluarga tidak rukun, situasi sekolah tidak harmonis, karakter individu serta salah persepsi nilai atas perilaku korban *bullying* (Astuti, 2008, hlm. 4-5).

Pada kenyataannya, bentuk penyimpangan perilaku pada siswa tidak hanya perilaku agresif kekerasan. Bahkan hal yang kita pandang sebagai perilaku wajar siswa SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Berdasarkan wawancara pada guru kelas IV SD di Tasikmalaya, diperoleh data : pertama, guru masih belum paham dengan istilah *school bullying*; kedua, ditemukan dua kasus *school bullying*. Kasus *school bullying* yang pertama adalah pengucilan, sebut saja RA. Teman-teman di sekitar RA merasa tidak nyaman dan memilih menjauhi RA. Pengucilan ini membawa dampak negatif bagi RA, seperti rasa minder, malu dan tertekan karena merasa tidak memiliki teman. Perilaku *school bullying* yang kedua adalah mengejek. Selain dijauhi atau dikucilkan, guru juga menjelaskan ada seorang siswa (MFR) berkali-kali mengejek hingga menyebabkan RA dikucilkan. Menurut guru, MFR merasa dirinya paling berkuasa di kelas, ini menjadi salah satu penyebab dari kenakalan yang dilakukan oleh MFR. Guru berpendapat MFR tidak takut pada teman sekelasnya karena ia lebih tinggi dari teman sekelasnya dan merasa paling tampan.

Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan di atas, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Perilaku *School bullying* pada Siswa di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dianggap penting sebagai upaya mendeskripsikan pengetahuan guru tentang perilaku *school bullying* dan

mengidentifikasi berbagai bentuk-bentuk perilaku *school bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif metode studi kasus. Dengan subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A dan IV B (2 orang), siswa, wali orang tua korban (1 orang). Berlokasi di SD Negeri 1 Gunungpereng, yang terletak di Jalan Cilembang RT 02/RW 14, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Juli 2019. Data diperoleh dengan observasi non partisipatif, wawancara, dokumentasi, audio visual. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu teknik analisis Miles dan Huberman (Pawito, 2008, hlm. 104). Teknik analisis ini terdiri dari beberapa komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada partisipan penelitian diperoleh gambaran mengenai perilaku *school bullying* yang terjadi di SD Negeri 1 Gunungpereng. Data akan disajikan dalam bentuk tabel, yang memiliki fokus penelitian berupa, pengetahuan tentang *school bullying*, perilaku *school bullying* dilihat dari bentuk-bentuknya, perilaku *school bullying* dari segi komponen *school bullying*.

1. Pengetahuan guru tentang *School bullying*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan guru hanya memahami *school bullying* sebagai kenakalan siswa secara umum. Peneliti beberapa kali harus menggunakan padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu kenakalan atau kekerasan. Guru dapat menyimpulkan bahwa siswa yang menjadi korban maupun siswa yang menjadi pelaku adalah siswa tertentu. Guru menilai kekerasan dan kenakalan di kelasnya masih dalam tahapan yang wajar atau tidak melebihi

batas, bahkan kenakalan merupakan suatu bagian dari perkembangan siswa.

2. Perilaku *school bullying* dilihat dari segi bentuk-bentuknya

Peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk *school bullying* yang muncul di SD Negeri 1 Gunungpereng. Adapun sumber data yaitu guru kelas IV (SA). Peneliti menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Dari data tersebut, dapat diambil tiga kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk *school bullying* yang paling sering muncul adalah mengejek. Selanjutnya adalah pengucilan, memarahi, membentak, mendorong memukul dengan tangan.

2. Kekerasan fisik yang berupa pemukulan dilakukan pelaku menggunakan tangan. Sedangkan bentuk kekerasan verbal dilakukan dengan mengancam korban. Pengucilan dilakukan siswa dengan cara menjauhi korban, tidak mengajak korban bermain maupun bekerja dalam kelompok.

3. Penyebab dari *school bullying* adalah ketidakhadiran guru di dalam kelas, cara berfikir korban yang lamban, kesulitan berbicara dan mendengar yang dialami korban, fisik korban yang lemah, kurangnya kemampuan korban dalam bersosialisasi, minder dan kebiasaan pelaku berbicara kasar di rumah.

3. Perilaku *school bullying* dilihat dari segi komponen-komponennya

Komponen-komponen perilaku *school bullying* yaitu pelaku, korban dan penonton. Peneliti mengamati berbagai tingkah laku yang dilakukan partisipan yaitu siswa pelaku, korban dan penonton. Partisipan penelitian lain yaitu guru yang menjadi sumber data dalam wawancara.

Berdasarkan data dari narasumber, dapat disimpulkan bahwa:

1. Korban *school bullying*

- a. Korban *school bullying* adalah siswa yang mengalami kelainan pada telinga, lamban dalam berfikir, siswa yang mengalami kesulitan berbicara, siswa yang memiliki fisik lemah, siswa yang kurang dapat bersosialisasi.

b. Sebagian besar reaksi korban ketika menghadapi *school bullying* adalah diam. Reaksi lain adalah menangis, ketakutan dan pasrah.

c. Sebagian besar korban merasa takut, geram dan sedih.

2. Pelaku *school bullying*

a. Pelaku *school bullying* adalah siswa yang menganggap dirinya merasa paling berkuasa di kelasnya, paling tinggi badannya, paling tampan, suka mencari gara-gara dan siswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar di luar sekolah.

b. Pelaku *school bullying* merasa senang bila mengganggu korban, dibuktikan dengan salah satu perbuatan pelaku (MFR) yang masih memukul korban (RA).

3. Penonton *school bullying*

a. Penonton *school bullying* terbagi menjadi tiga, yaitu penonton yang diam saja, penonton yang ikut menyemangati pelaku *school bullying*, dan penonton yang berusaha menengahi atau membantu korban. Alasan penonton membela adalah karena kasihan pada korban.

b. Reaksi guru terhadap *school bullying* adalah segera meleraikan serta membawa pelaku ke kantor. Beberapa kejadian lolos dari pengamatan guru karena terjadi jauh dari jangkauan penglihatan guru. Sedangkan perilaku pengucilan masih belum ditangani secara serius. Kasus ini ditangani oleh guru ketika di dalam kelas, dengan cara mengacak tempat duduk siswa atau mengelompokkan secara acak.

Setelah terjadinya *school bullying* guru biasanya memanggil pelaku atau orang tua pelaku bila kesalahan dianggap terlalu berat. Selain itu guru menerima aduan siswa, guru mengurangi waktu istirahat siswa dan meminta siswa yang lebih kuat membela korban.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai identifikasi perilaku *school bullying* yang terjadi di SD Negeri 1 Gunungpereng dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pengetahuan guru tentang *school bullying*

Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan di kelasnya dalam batas wajar dan merupakan sesuatu yang normal dalam perkembangan siswa. Guru masih belum memahami maksud dari *school bullying* sebenarnya, terbukti dengan pernyataan guru yang tidak paham kata *school bullying*, sehingga peneliti harus memberikan padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kenakalan dan kekerasan. Guru mengartikan kekerasan sebatas dalam hal fisik atau mengartikan *school bullying* sebagai kenakalan anak secara umum. Arti *school bullying* menurut Ken Rigby (dalam Astuti, 2008, hlm. 3) yaitu "Bullying sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam sebuah tindakan untuk membuat seseorang menderita, dan dilakukan secara langsung oleh perorangan maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang kali dan disertai dengan perasaan senang."

Guru tidak memahami arti dari *school bullying* namun guru dapat menyebutkan beberapa tindakan siswa yang termasuk dalam *school bullying*. Guru menyebutkan beberapa siswa melakukan kenakalan secara berulang-ulang kepada siswa tertentu. *Bullying* merujuk pada perilaku agresif serta negatif dari seseorang atau sekelompok orang yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan fisik seseorang dengan tujuan menyakiti baik secara mental maupun fisik serta dilakukan secara berulang kali. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 1 Gunungpereng belum memahami pengertian *school bullying*.

2. Perilaku *school bullying* dari segi bentuk-bentuknya

Dari hasil penelitian didapatkan data bentuk *school bullying* yang paling sering muncul adalah mengejek, pengucilan, mengancam, memukul dengan tangan, mendorong, membentak, memarahi dan menyoraki. Perilaku pengucilan ditunjukkan siswa kelas IV.

Korban pengucilan (RA) duduk sendirian ketika mengikuti kegiatan pramuka. Di dalam foto tersebut nampak RA duduk sendirian

sedangkan beberapa teman RA duduk bersama.

Coloroso (2006, hlm. 50), menggolongkan perbuatan-perbuatan tersebut ke dalam penindasan relasional. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku yang ditunjukkan siswa kelas IV di SD Negeri 1 Gunungpereng merupakan sebuah bentuk *school bullying* yang bersifat relasional (penindasan relasional). Perilaku ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung karena tidak meninggalkan bekas yang dapat dilihat secara kasat mata.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk *school bullying* yaitu mengejek dan pengucilan. Perilaku *school bullying* yang berbentuk berkali-kali mengejek ditunjukkan pelaku dengan menyebarkan berita tentang korban bahwa pelaku mengatakan pada teman-temannya bahwa korban mengeluarkan bau tidak sedap dari telinganya.

Astuti (2008, hlm. 22) mengolongkan perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku non-fisik verbal. menjelaskan, bentuk bullying non-fisik verbal contohnya panggilan telepon yang mengejek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam perilaku *school bullying* yang berbentuk non-fisik verbal. Coloroso (2006, hlm. 49) menjelaskan, dari tiga bentuk penindasan (verbal, fisik dan relasional) penindasan verbal adalah yang paling mudah dilakukan dan kerap menjadi pintu masuk ke kedua bentuk penindasan lainnya serta menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku *school bullying* yang berbentuk fisik adalah perbuatan yang paling mudah dan paling sering dilakukan maka bila tidak ditangani dengan baik, perilaku semacam ini akan

memicu munculnya bentuk-bentuk *school bullying* yang lain.

Wiyani (2012, hlm. 26-27) menjelaskan, kontak verbal langsung yaitu kekerasan yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *school bullying* yang terjadi diatas tergolong ke dalam bentuk *school bullying* kontak verbal langsung. Perilaku yang diperlihatkan pelaku ditunjukkan langsung pada korbannya atau tanpa perantara.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Gunungpereng ditemukan bentuk *school bullying* yang bersifat fisik atau penindasan fisik yaitu mendorong dan memukul. Perilaku *school bullying* berupa mendorong dilakukan ketika upacara bendera, ditunjukkan dengan mendorong korban agar pelaku dapat berlari lebih cepat. Sedangkan perilaku memukul ditunjukkan pelaku dengan cara, memukul kepala korban dengan menggunakan tangan dan memukul bagian belakang tubuh korban. Wiyani (2012, hlm. 27) mengelompokkan perilaku bullying yang termasuk kontak fisik langsung adalah memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang telah dibahas termasuk ke dalam kontak fisik langsung. Perilaku semacam ini paling mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk lain.

3. Perilaku *school bullying* dari segi komponen-komponennya

Dari hasil penelitian komponen *school bullying* dibagi menjadi tiga yaitu pelaku, korban dan penonton. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rudi (2010, hlm. 8) menggolongkan tiga komponen *school bullying*, yaitu pelaku, korban dan penonton (*bystander*). Berdasarkan penggolongan di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaku *school bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pelaku ketika melakukan *school bullying* di SD Negeri 1

Gunungpereng adalah merasa senang, ditandai dengan:

a. Pelaku melakukan perbuatannya secara berulang-ulang meskipun guru sudah beberapa kali menegur

b. Pelaku terus melakukan bullying kepada korbannya meskipun korban dalam keadaan menangis

c. Perkataan salah satu pelaku yang menyebutkan, pelaku merasa senang bila korban (pengucilan) tidak bermain dengannya.

Coloroso (2006, hlm. 44) menjelaskan “penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang dihati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku *school bullying* di SD Negeri 1 Gunungpereng memiliki niat untuk mengucilkan dan merasa senang saat menyaksikan korban mengalami penderitaan akibat perbuatannya.

2. Korban *school bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku yang ditunjukkan korban ketika mengalami *school bullying* adalah:

a. Diam, pada wawancara dengan guru dan siswa kelas IV didapatkan data bahwa korban memilih diam ketika pelaku melakukan bullying. Menurut guru, korban tidak pernah melawan pelaku. Korban juga menjelaskan, ia memilih diam ketika pelaku mengganguya.

b. Menangis, berdasarkan observasi ditemukan korban bullying di kelas IV menangis karena pelaku memarahinya.

Amini (2008, hlm. 17) menjelaskan, korban lebih sering berdiam diri dan membiarkan bully melancarkan aksinya sehingga para bully merasa leluasa melakukannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, perilaku korban yang cenderung diam atau bahkan pelaku memarahinya justru menjadi pemicu aksi bully selanjutnya.

Coloroso (2006, hlm. 95-97) menyebutkan, target bullying antara lain adalah:

a. Seorang siswa atau anak yang penurut, siswa yang cenderung merasa cemas,

memiliki rasa percaya diri yang rendah, mudah diminta melakukan perintah siswa lain guna menyenangkan atau meredakan amarah dari pemberi perintah.

b. Siswa yang tidak suka berkelahi dan cenderung menyukai jalan damai atau menyelesaikan sesuatu tanpa kekerasan.

Berdasarkan pendaapt diatas dapat disimpulkan bahwa korban merupakan siswa yang tidak suka atau tidak mampu melawan pelaku. Korban memilih diam, menangis dan menyerah karena ingin meredakan amarah dari pemberi perintah. Sesuai pendapat guru yang mengatakan, korban tidak melawan karena merasa takut.

3. Penonton/Bystander *school bullying*

Penonton dapat berasal dari guru maupun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, reaksi guru ketika mengetahui adanya *school bullying* adalah:

a. Guru segera melerai dan membawa pelaku ke ruang guru untuk ditanyai

b. Memberi arahan pada siswanya untuk tidak melakukan tindakan *school bullying*

c. Memanggil orang tua atau wali dari pelaku *school bullying*, apabila pelaku melakukan kesalahan yang berat

d. Meminta siswa duduk secara acak dan membentuk kelompok secara acak (pada kasus pengucilan).

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat ikut mengambil bagian dalam penanganan *school bullying*. Di SD Negeri 1 Gunungpereng penanganan pada *school bullying* sudah terlihat terutama pada kasus *school bullying* yang berbentuk fisik. Sedangkan kasus pengucilan belum ditangani dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan kasus pengucilan masih terbatas ketika di dalam kelas, guru belum melakukan intervensi ketika di luar kelas. Selain itu keterbatasan guru dalam menangani *school bullying* terjadi ketika jam istirahat. Beberapa peristiwa tidak terpantau dari jangkauan guru.

Berdasarkan hasil penelitian penonton dari kalangan siswa dibagi menjadi tiga, yaitu pembela pelaku, pembela korban dan penonton yang diam. Coloroso (2006, hlm. 132-133) menggolongkan penonton menjadi enam, yaitu:

- a. Pengikut, berperan aktif tetapi tidak memulai penindasan
- b. Pendukung, penindas aktif mendukung penindasan tetapi tidak berperan aktif
- c. Para pendukung pasif, berpotensi menjadi penindas tetapi tidak menunjukkan dukungan terbuka
- d. Penonton yang tidak terlibat
- e. Orang yang berpotensi menjadi pembela
- f. Para pembela target

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

a. Penonton yang menjadi pembela pelaku dapat digolongkan sebagai pengikut, pendukung maupun pendukung pasif. Menurut wawancara dengan guru dan siswa, penonton dalam tipe ini menjadi bagian paling dominan dari keseluruhan penonton. Guru menyebutkan, siswa yang melihat tindak *school bullying* akan bersorak atau memberi semangat pada pelaku.

b. Pembela korban, digolongkan sebagai para pembela target. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyatakan ada beberapa siswa yang mau membela korban. Menurut guru kelas IV, penonton yang menjadi pembela korban adalah siswa yang berani. Korban mengungkapkan ada beberapa siswa yang mau membela mereka. Alasan penonton membela korban adalah karena merasa kasihan pada korban.

c. Penonton yang diam dapat digolongkan sebagai penonton yang tidak terlibat atau penonton yang berpotensi menjadi pembela. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, banyak siswa yang diam saja melihat teman mereka mengalami bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai identifikasi perilaku *school bullying* di SD Negeri 1 Gunungpereng terletak di Jalan Cilembang RT 02/RW 14, Kelurahan Cilembang, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru belum mengetahui secara detail mengenai *school bullying*. Guru sekadar mengetahui apa yang dimaksud dengan kekerasan atau kenakalan secara umum. Guru berpendapat perilaku kenakalan atau kekerasan yang terjadi masih dalam tahap kewajaran. Namun pada kenyataannya, di SD Negeri 1 Gunungpereng telah terjadi *school bullying*.

2. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis. Sedangkan pelaku menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkali-kali. Perilaku yang ditunjukkan penonton adalah diam, membela korban atau membela pelaku.

3. Bentuk *school bullying* yang terjadi dibagi menjadi dua. Kekerasan fisik dan non fisik (verbal, non verbal langsung dan tak langsung). Kekerasan fisik berupa memukul dengan tangan dan mendorong. Kekerasan nonfisik verbal, yaitu mengejek. Kekerasan non-verbal langsung, yaitu memarahi. Kekerasan non-verbal tidak langsung yaitu pengucilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S. J.. (2008). *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan)*. Jakarta: Grasindo.
- Archambault, Makombo & Fraser. (2017). Students' Oppositional Behaviors and Engagement in School: The Differential Role of the Student-Teacher Relationship. *J Child Fam Stud*, 26, hlm. 1702–1712.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam ghinaing (3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas dan Penonton*. (alih Bahasa: Santi Indra Astuti). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Ikrar Mandiri

abadi.

From School bullying. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Echols, J. M. dan Sadily, H. (2007). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Huraerah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Kurniawati, R. (2015). *Penelitian Deskriptif Perilaku Bullying Verbal Langsung Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Manyar-Gresik*. Jurnal BK UNESA, 5 (3).

Minarti, S. (2019). *PARTISIPASI Masyarakat dan Mutu Pendidikan di Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Studi Keislaman, 8 (1).

Olweus, D. (2011). *Bullying at school and criminality: Findings from three Swedish community samples of males*. *Journal of Criminal Behaviour Mental Health*. 21: 151-156.

Opere, O.A., Kamere, I. & Wawire, V. (2019) *School Violence as a Cause of Non-Peaceful Coexistence in Public Secondary Schools in Nairobi, Kenya*. *Open Journal of Social Sciences*, 7, 130-145.

Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Ramdhan, S., Tullah, R., & Janah, S.N. (2019). *Iklan Animasi Stop Bullying Pada SD Negeri Cibadak II Berbasis Multimedia*, Jurnal Sisfotek Global, 9 (2).

Sari, Y.P., & Azwar, W. (2017). *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10 (2), hlm. 333-367.

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children*